

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI MENGENAI SEKS BEBAS PADA REMAJA : STUDI LITERATUR

Ni Luh Dewi Yuliani^{1*}, Solikhah Solikhah², Heni Trisnowati³

¹⁻³Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

[*Email Korespondensi: 2307053016@webmail.uad.ac.id]

Abstract: Utilization of Social Media as a Source of Information on Free Sex in Adolescents (Literature Study). Research data indicates that the prevalence of casual sex among teenagers in Indonesia is quite alarming. According to a survey conducted by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Ministry of Health in October 2013, 63% of teenagers have engaged in sexual intercourse with either a hired person or their partner. This study utilizes a literature review method by analyzing articles from the electronic databases Science Direct and Sage Journal. After sorting based on inclusion and exclusion criteria, seven relevant articles were selected for further analysis. The results show that social media has great potential in sexual health education for teenagers but also carries the risk of exposure to negative content. In conclusion, social media can be an effective tool in disseminating information about the dangers of casual sex if used with a careful and directed approach. Educational interventions that combine social media with proper supervision can help protect teenagers from the negative effects of inappropriate content exposure.

Keywords : Free Sex, Health Education, Social Media, Teenagers

Abstrak: Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Informasi mengenai Seks Bebas pada Remaja (Studi Literatur) Data penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Sebanyak 63% remaja, menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada Oktober 2013 sudah pernah melakukan hubungan seks dengan orang yang mereka sewa atau kekasihnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis artikel dari database elektronik Science Direct dan Sage Journal. Setelah penyortiran berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, terpilih tujuh artikel relevan yang dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam pendidikan kesehatan seksual remaja, namun juga mengandung risiko paparan konten negatif. Kesimpulannya, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang bahaya seks bebas jika digunakan dengan pendekatan yang hati-hati dan terarah. Intervensi pendidikan seksual yang menggabungkan media sosial dengan pengawasan yang tepat dapat membantu melindungi remaja dari efek negatif paparan konten yang tidak sesuai.

Kata Kunci : Media Sosial, Pendidikan Kesehatan, Remaja, Seks Bebas

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas adalah bentuk perilaku menyimpang di mana "bebas" yang dimaksud melampaui standar agama. Pergaulan bebas adalah cara orang berinteraksi satu sama lain terutama dengan lawan jenisnya, yang menghasilkan hubungan seks di luar

nikah(Haramen, 2021). Budaya bangsa menentang perilaku seks bebas. Namun, Data penelitian menunjukkan perilaku seks bebas remaja Indonesia yang sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 63% remaja, menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian

Kesehatan pada Oktober 2013 sudah pernah berhubungan seks dengan orang lain yang mereka sewa atau kekasihnya. Disisi lain, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan selama 5 tahun, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia 15-24 tahun melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Pergaulan bebas di kalangan remaja milenial masih menjadi perdebatan. Dengan peningkatan kemajuan teknologi yang semakin cepat, era milenial memiliki dampak pada kehidupan masyarakat dari banyak orang, terutama anak-anak remaja. Bahkan seperti penelitian yang dilakukan di SMA 3 Palu, para remaja menggunakan *whatsapp, instagram dan facebook* untuk mendapatkan informasi *pornografi sex chat* (Aprisyte et al., 2019) melalui media sosial tersebut. Yang kedepannya bisa berdampak ke arah perilaku seksual mereka. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di mana saat remaja mulai mempelajari tanggung jawab mereka sebagai remaja yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma masyarakat. Namun demikian, arus *modernisasi* membuat remaja lebih mudah mendapatkan informasi tentang semua aspek pergaulan bebas (Rilyani et al., 2022).

Fase remaja merupakan periode penting dalam kehidupan manusia di mana terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Ini adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang terjadi antara usia 10 dan 21 tahun. Banyak terdapat perubahan fisik dan mental adalah ciri yang dapat dilihat. Remaja merasa tertarik pada lawan jenis karena hormon seksualnya berfungsi dengan baik. Akibatnya, mereka sangat cemas dan tertekan apabila penampilan mereka buruk. Mereka mencoba berbagai cara untuk menutupi kekurangan mereka. Selama masa pubertas, remaja berusaha tampil meyakinkan dan tidak minder saat bergaul dengan teman sebaya. Preokupasi (perhatian) terhadap tubuh

sendiri sangat kuat saat remaja, dan fase ini secara khusus meningkat saat pubertas. Namun demikian, raut mukanya sering menunjukkan tanda-tanda keraguan, terutama ketika berbicara dengan orang dewasa (Diananda, 2019). Perubahan fisik dan psikis pada remaja dapat menyebabkan hasrat untuk berbuat seks secara bebas. Seks bebas adalah jenis hubungan seksual yang terjadi di luar hubungan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Sangat tidak layak bagi remaja untuk melakukannya karena potensi risiko yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang bisa terjadi seperti kehamilan di luar nikah dapat menyebabkan keinginan untuk aborsi dan bisa terjadi kemandulan berdasarkan perilaku seksual yang tidak sehat, serta bahkan dapat mengancam nyawa pelakunya. Individu yang melakukan hubungan seks bebas juga sangat rentan terhadap virus HIV yang menyebabkan AIDS dan IMS lainnya. (Vintaria et al., 2023).

Banyak masyarakat menganggap tabu untuk membahas kesehatan seksual dan reproduksi dengan remaja. Kondisi seperti ini membuat remaja bingung tentang apa yang harus mereka lakukan tentang kesehatan reproduksinya. Namun, karena pengaruh budaya barat berkembang seiring waktu, remaja merasa memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan reproduksi karena kebebasan dan akses informasi yang lebih luas. Remaja laki-laki memiliki tingkat perilaku seksual aktif lebih tinggi (56,6%) daripada remaja perempuan (43,7%) (Susanto et al., 2016). Semakin banyak kelompok remaja yang melakukan perilaku seks bebas dapat disebabkan oleh banyaknya informasi tentang perilaku seks bebas yang mereka terima, terutama dari media sosial, internet, yang dapat diakses secara bebas dan tanpa kontrol oleh remaja saat ini (Kuswandi & Rumiaturun, 2019). Dengan aplikasi sosial media seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, semua orang dapat berkomunikasi dengan mudah. Sebuah perusahaan analisis marketing sosial

mencatat 61.610.000 juta pengguna Instagram di Indonesia pada November 2019, dengan 50,8 persen perempuan dan 49,2 persen laki-laki. Pada akhir Mei 2020, terdapat 69,2 juta pengguna, atau 69,270.000 orang, dalam rentang usia 18 hingga 34 tahun. Aplikasi tersebut semakin banyak digunakan saat kebijakan *Work From Home* (WFH) yang diberlakukan di tengah pandemi Covid yaitu 19. Instagram tidak hanya dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dan hiburan, tetapi juga dapat membantu remaja mendapatkan informasi kesehatan penting. Dalam hal promosi kesehatan pada remaja, inovasi, kemudahan, dan akses geografis ke jejaring sosial menjadi tantangan dan harapan besar (Sari et al., 2021). Kemajuan teknologi ini juga mendorong kemajuan informasi dimana setiap orang bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti teman, keluarga, media cetak, dan media elektronik. Apalagi di era modern ini, banyak orang yang menggunakan media baru seperti internet. Media sosial digunakan sebagai cara untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan melalui media komunikasi online. Pada dasarnya, media sosial adalah perkembangan terbaru dari teknologi web berbasis internet yang memungkinkan orang berinteraksi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk jaringan secara online, yang

HASIL

Menurut hasil penelusuran dengan kata kunci, artikel ditemukan dari Science Direct 2.705 artikel, dan Sage Journal sebanyak 18.510 artikel, maka total sebanyak 21.215 artikel. Kemudian dilakukan penyortiran dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Lalu dilakukan *skimming* dan *scanning* terhadap artikel sesuai judul yang relevan.

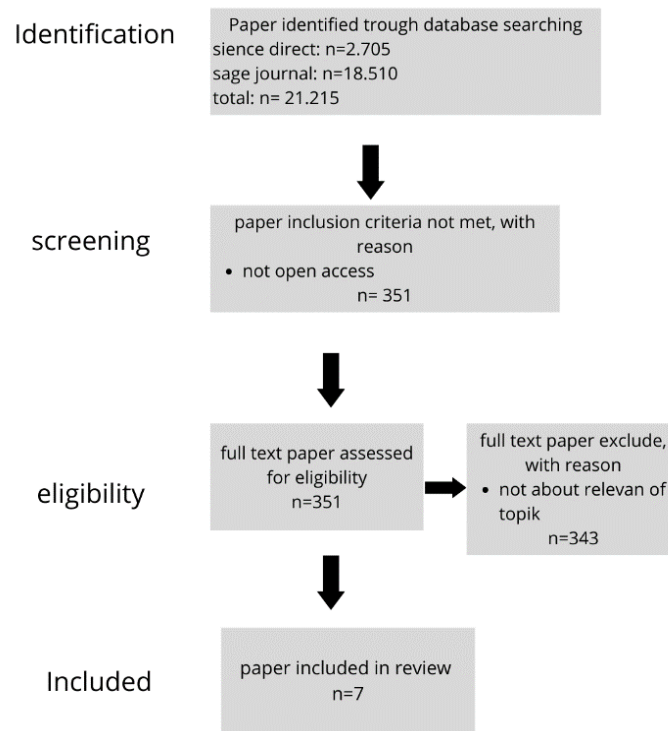
memungkinkan orang menyebarkan konten mereka secara instan. Secara gratis, jutaan orang dapat mereplikasi, duplikasi, dan mengakses postingan di blog, tweet, atau video YouTube (Zarrella D, 2010). Sehingga beranjak dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial ini sebagai sumber informasi terhadap seks bebas pada remaja melalui studi literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode review literatur, yang dilakukan dengan membuat ringkasan dan analisis dari artikel yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode pencarian menggunakan jenis database elektronik tertentu, seperti *Science Direct* dengan total 2.705 artikel, dan *Sage Journal* dengan total 18.510 artikel menggunakan kata kunci Social media; Information; Free sex; Teenager.

Dalam penelitian ini juga menyertakan kriteria inklusi yaitu artikel dengan judul dan isi yang terkait dengan topik, free atau open access, memiliki kriteria artikel yang baik (relevansi topik, kredibilitas sumber, ketelitian metodologis, kebaruan, kesesuaian tujuan review). Dan kriteria eksklusi yaitu tidak memiliki struktur yang lengkap untuk artikel, penelitian deskriptif, prosiding.

Setelah 351 artikel disortir sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian dilakukan *skimming* dan *scanning* terhadap 351 artikel sesuai dengan topik penelitian dan didapatkan 7 artikel yang relevan. Hasil review artikel dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA menggambarkan hasil pencarian

Tabel 1. Daftar Artikel yang Dilakukan Tinjauan

Nama	Judul	Desain	Tujuan	Kesimpulan hasil
Karen Gardner, BA, MPH, PhD 2014, Australia	Social Media and Mobile Apps for Health Promotion in Australian Indigenous Populations: Scoping Review	Scoping review	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkini mengenai bukti seputar penggunaan media sosial dan aplikasi perangkat lunak seluler oleh konsumen untuk intervensi promosi kesehatan	Meskipun teknologi media sosial memiliki kapasitas unik untuk menjangkau masyarakat Pribumi Australia serta populasi lain yang kurang terlayani karena penyebarannya yang luas dan cepat, bukti mengenai kapasitas media sosial untuk melakukan hal tersebut masih terbatas. Intervensi yang ada saat ini tidak berbasis bukti dan tidak diadopsi secara luas.
Julie M Shaw, Creina A Mitchell2, Anthony J Welch1 dan Moira J Williamson1 2015, Australia	Social media used as a health intervention in adolescent health: A systematic review of the literature	A systematic review of the literature	Tiga penelitian menggunakan media sosial sebagai intervensi kesehatan pada kesehatan remaja. Facebook menjadi media sosial pilihan.	Tinjauan ini menyoroti tiga bidang penting untuk dipertimbangkan ketika melakukan penelitian tentang penggunaan media sosial sebagai intervensi kesehatan bagi remaja: kebaruan penggunaan media sosial sebagai intervensi kesehatan, pentingnya penggunaan proses metodologis yang ketat ketika menggunakan media sosial sebagai intervensi kesehatan, intervensi kesehatan, dan kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut tentang penggunaan media sosial oleh remaja, khususnya dunia media sosial yang tersembunyi
Megan SC Lim,1,2,3 Paul A. Agius,1,2,4 Elise R. Carrotte,1 Alyce M. Vella,1 Margaret E. Hellard1,2 2017,	Young Australians' use of pornography and associations with sexual risk behaviours	Survei online cross-sectional	penelitian ini memberikan prevalensi menonton pornografi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan frekuensi menonton dan usia pertama kali menonton.	Pernah melihat pornografi dilaporkan 815 dari 941 (87%) peserta. Rata-rata usia saat pertama kali menonton pornografi adalah 13 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Lebih sering menonton pornografi dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki, usia yang lebih muda, pendidikan tinggi, identitas non-heteroseksual, pernah melakukan hubungan seks anal, dan masalah kesehatan mental baru-baru ini. Usia yang lebih muda saat pertama kali menonton pornografi dikaitkan dengan

Victoria				jenis kelamin laki-laki, usia yang lebih muda saat ini usia yang lebih muda, pendidikan tinggi, identitas non-heteroseksual, usia yang lebih muda saat pertama kali berhubungan seksual dan masalah kesehatan mental baru-baru ini.
Sharon Devine, JD, Ph.D. a,*, Sheana Bull, Ph.D., MPH Susan Dreisbach, Ph.D. , dan Judith Shlay, MD, MPH	Enhancing a Teen Pregnancy Prevention Program With Text Messaging: Engaging Minority Youth to Develop TOP	formative research	Untuk mengembangkan dan menguji coba komponen SMS telepon seluler berbasis teori yang menarik bagi remaja minoritas sebagai pelengkap dari Teen Outreach Program, sebuah program pengembangan remaja untuk mengurangi kehamilan remaja dan putus sekolah	Percontohan membantu mengidentifikasi perbaikan implementasi termasuk menawarkan pesan teks melalui berbagai platform sehingga remaja yang tidak memiliki akses terhadap telepon seluler dapat menerima pesan. menyusun ulang teks untuk memungkinkan remaja mengekspresikan pendapat tanpa merasa dihakimi.
2013, Colorado				
Tze Wei Liew a, Su-Mae Tan , Nur Emilyn Yoo , Chin Lay Gan , Yi Yong Lee	Let's talk about Sex!: AI and relational factors in the adoption of a chatbot conveying sexual and reproductive health information	Research model and hypotheses	Penelitian ini membahas niat adopsi ANA Chatbot, yang dikembangkan sebagai bagian dari "Chup! Jom Sembang Seks" (diterjemahkan sebagai "Tunggu dulu! Mari Bicara Seks") di Malaysia. ANA Chatbot memberikan informasi tentang informasi kesehatan seksual dan reproduksi (HKSAR) yang komprehensif, memberdayakan mereka dalam aspek vital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kecerdasan berhubungan positif dengan antropomorfisme, elemen fungsional (ekspektasi kinerja dan ekspektasi upaya), kepercayaan, dan chatbot SRH niat adopsi. Antropomorfisme meningkatkan ekspektasi kinerja tetapi tidak mempengaruhi ekspektasi usaha, kepercayaan, dan niat adopsi chatbot SRH. Ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, kondisi yang memfasilitasi, dan pengaruh sosial merupakan anteseden dari niat adopsi ANA Chatbot, sehingga menegaskan model UTAUT. Berlawanan dengan prediksi, risiko yang
2023, Malaysia				

			<p>kehidupan mereka. kehidupan mereka. Meskipun ada minat yang muncul dalam chatbot yang menyampaikan informasi SRH, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi masih langka. Makalah ini mengusulkan model adopsi yang memadukan atribut AI (persepsi kecerdasan dan antropomorfisme), elemen relasional (persepsi risiko dan kepercayaan), dan faktor UTAUT (ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi).</p>	<p>dirasakan dan kepercayaan tidak mempengaruhi niat untuk mengadopsi ANA Chatbot. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan teoritis mengenai model adopsi teknologi yang berpusat pada AI dengan unik dan fokus baru pada chatbot SRH sambil memberikan rekomendasi pragmatis untuk mempromosikan chatbot SRH untuk meningkatkan niat adopsi.</p>
<p>Frank W. Paulus a,ÿ, Foujan Nouri a, Susanne Ohmannb, Eva Möhler a, Christian Popowb</p> <p>2023, Austria</p>	<p>The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review</p>	<p>systematic review</p>	<p>meninjau literatur tentang konsumsi pornografi Internet dan dampaknya terhadap anak-anak dan remaja. Selain itu, mengkaji pemikiran anak muda tentang pornografi dan alasan mereka.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa anak perempuan mempunyai sikap yang lebih negatif terhadap pornografi dibandingkan anak laki-laki yang mempunyai pendapat ambivalen mengenai pornografi. Kebanyakan remaja menyadari bahwa sebagian besar materi pornografi bersifat berlebihan dan tidak realistis. Selain itu, pornografi tidak hanya ditonton karena rasa ingin tahu dan untuk membangkitkan gairah seksual, tetapi juga digunakan sebagai sumber informasi seksual, terutama oleh kelompok minoritas.</p>

Judith B Cornelius & Josephine A Appiah	Using mobile technology to promote safe sex and sexual health in adolescents: current practices and future recommendations	Literature Review	untuk mengkaji praktik saat ini dan rekomendasi penggunaan teknologi seluler di masa depan untuk meningkatkan kesehatan seksual dan mengurangi risiko IMS di kalangan remaja.	Temuan menunjukkan bahwa intervensi telepon seluler merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi seks aman dan kesehatan seksual kepada remaja; mereka yang memiliki risiko tertinggi mungkin tidak dapat mengakses telepon seluler berdasarkan ketersediaan dan biaya pesan teks atau paket data
--	---	-------------------	--	--

PEMBAHASAN

Studi literatur ini terdiri dari 7 artikel yang membahas mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi mengenai seks bebas pada remaja. Artikel diatas menjelaskan tentang tentang persepsi remaja terhadap penggunaan media sosial dalam menyampaikan kesehatan seks bebas maupun tentang pelecehan seksual.

Peran Media Sosial

Media sosial memiliki peran dalam remaja mendapatkan akses informasi kesehatan yang positif atau baik maupun akses informasi yang menyimpang. Begitupula dengan beberapa aplikasi yang terlibat di dalamnya dalam memberikan akses informasi kepada para remaja, hingga intervensi yang bisa dilakukan oleh remaja terkait dengan informasi yang mereka terima. Baik melalui media sosial maupun aplikasi di platform lain sejenis. Penelitian ini menargetkan melalui media sosial, dapat membantu remaja belajar tentang seks bebas saat mereka masih remaja. Remaja Indonesia harus mengetahui dengan benar tentang bahaya seks bebas. Remaja dapat memperoleh pemahaman yang tepat tentang bahaya seks bebas pada usia remaja dan menghindari hal-hal yang menyimpang dari norma, mengubah perspektif, dan menghindari hal-hal yang buruk, khususnya seks bebas pada usia remaja. (Andi Ano Nabun et al., n.d.). Media online memiliki banyak keuntungan, seperti penyebaran informasi yang cepat dan berbagai jenis konten, seperti teks, foto, video, dan audio, serta kemampuan pengguna untuk berinteraksi dari mana saja dan kapan saja. Di sisi lain, penggunaan media online untuk edukasi kesehatan memiliki kekurangan, karena sasaran intervensi harus memiliki perangkat yang mendukung dan koneksi internet yang stabil (Dwi Sembada et al., 2022). Media sosial adalah komponen penting dari internet, karena media online yang mendukung interaksi sosial dan memudahkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemudahan dan kecanggihan teknologi mendorong remaja untuk melakukan perilaku

seksual sebelum menikah. Semakin terbuka informasi, semakin mempengaruhi perilaku mereka sebelum menikah (Kusumaningsih et al., 2023). Penggunaan internet, khususnya media sosial, menyebabkan remaja berusia 10 hingga 24 tahun ketergantungan pada media sosial. Mereka hampir setiap hari menggunakan berbagai jenis media sosial, mulai dari *facebook, instagram, dan youtube* menjadi yang paling populer dan diminati di Indonesia. Dari 700 juta orang yang mengakses *instagram*, 45 juta atau *Monthly Active User (MAU)* adalah dari Indonesia dengan 37,3% pengguna terbesar adalah remaja.

Penggunaan internet atau media sosial pada remaja dapat berbahaya. Salah satunya adalah akses ke konten negatif, yang berkontribusi pada masalah perilaku seksual remaja (Realita et al., 2022). Media sosial telah terbukti memiliki efek positif dan negatif terhadap perilaku dan sikap remaja, tetapi lebih banyak efek positif daripada efek negatif. Para remaja juga memiliki akun Facebook, dan sekitar 91 persen dari mereka melaporkan menggunakan *Facebook* antara satu dan dua kali setiap minggu untuk mencari informasi tentang kesehatan seksual (Nyaaba et al., n.d.), frekuensi dan durasi penggunaan media juga menunjukkan tingkat pengaruh terhadap perilaku remaja (Setiyaningsih, 2017). Media sosial serta merta juga memengaruhi perilaku seks bebas remaja, seperti *Cybersex*, yang didefinisikan sebagai keterlibatan dua atau lebih orang dalam melakukan aktivitas yang mencakup ekspresi kepuasan seksual secara virtual atau maya. Remaja terdorong untuk melakukan aktivitas seksual secara online yang mengandung elemen pornografi, seperti chat seks, pertukaran gambar erotis, dan email media sosial lainnya mengenai seks. Mereka membuka situs porno, melihat film porno, membaca cerita porno, dan berhubungan seks (Katmawanti1 et al., 2017). Pada artikel Brian A Primack yang berjudul "*Social Media Use and Social Isolation among Young Adults in the United States*" (2017), dia menemukan

hubungan yang signifikan antara menggunakan media sosial dan isolasi sosial. Dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial kurang dari 30 menit per hari, mereka yang menggunakan media sosial lebih dari 121 menit per hari memiliki kemungkinan dua kali lipat untuk mengalami peningkatan isolasi sosial. Demikian pula, dibandingkan dengan mereka yang mengunjungi platform media sosial kurang dari 9 kali per minggu, mereka yang mengunjungi lebih dari 58 kali per minggu memiliki kemungkinan tiga kali lipat untuk mengalami peningkatan isolasi sosial (Kis et al., 2024).

Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas dikaitkan dengan paparan media internet. Menurut Hovland, Janis, dan Kelley (dalam penjelasan teori S-O-R), ada tiga faktor penting yang membentuk sikap. Menurut mereka, stimulus yang akan ditangkap oleh makhluk adalah paparan media internet, seperti media sosial dan mengakses situs porno (Setiawati, 2016). Kehidupan remaja dipengaruhi oleh media sosial, ini disebabkan oleh teknologi yang semakin maju yang memungkinkan remaja mengakses media sosial dengan mudah, serta dengan mudah mereka mengakses berbagai fitur dengan intensitas yang tinggi (Amaranggani, n.d.). Dan di sisi lain remaja juga berbicara tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk membangun hubungan saling percaya dan mendukung antara sekelompok orang yang pernah mengalami atau memiliki masalah kesehatan serupa. Beberapa remaja berpendapat bahwa situs web dapat menjadi salah satu alternatif cara mereka dapat mengembangkan hubungan saling percaya dan mendukung antara sekelompok orang yang pernah mengalami masalah kesehatan serupa ke paramedis tentang kondisi pasien dan kebutuhannya (Freeman et al., 2023).

Seks bebas sangat dilarang di Indonesia, meskipun di negara-negara Eropa itu wajar dan legal. Meskipun

hukum publik tidak melarang perzinahan antara pasangan lajang, hukum adat Indonesia melarang hubungan seks bebas. Seks pranikah pada dasarnya adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang-orang sebelum menikah dan sering berganti pasangan (Setyawan et al., 2019) Perilaku seksual adalah setiap tindakan yang dimotivasi oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Ini dapat termasuk perasaan tertarik pada tindakan berkencan dan bercumbu (Miranda Onthoni & Patras, 2016).

Seks bebas memiliki banyak efek fisik dan mental, dan masyarakat umumnya tidak menginginkan remaja terlibat dalam hubungan seksual sebelum mereka menikah. Faktor-faktor yang terkait dengan perilaku seks bebas ini termasuk penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan efek sosial seperti putus sekolah (Miranda Onthoni & Patras, 2016) remaja yang memulai hubungan seks hanya karena ingin mencoo dapat menjadi kecanduan. Hampir 80% remaja SMP telah melakukan pelukan dan ciuman, dan bahkan 45% di antara mereka telah melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32,5% remaja wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun dan 78% di antaranya melakukan aborsi yang tidak aman (Ambulan Panjaitan, 2020). Penggunaan media masa seperti radio, papan reklame, pertunjukan lokal, dan partisipasi kaum muda dalam kegiatan yang dinilai belum dilakukan dengan baik sebagai media kampanye. Menurut beberapa penelitian, ketidaktahuan tentang kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk berperilaku menyimpang seperti berhubungan seks, berciuman, petting, dan pada akhirnya mengakibatkan tingkat kesehatan reproduksi yang lebih rendah (Auria et al., 2022).

Edukasi mengenai seks adalah merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah perilaku seks yang menyimpang. Ini sangat penting untuk menghindari efek yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar pernikahan, penyakit menular seksual,

depresi, dan perasaan berdosa (Sary et al., 2020). American Academy of Pediatrics Council on Communications and Media juga menyatakan bahwa meskipun media sosial membantu orang berkomunikasi dan sosialisasi, meningkatkan peluang belajar, dan mendapatkan informasi kesehatan, mereka juga dapat menyebabkan depresi, sexting, intimidasi atau pelecehan dunia maya (Umaroh et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai sumber media, termasuk internet, media massa, dan aplikasi berbasis komputer, dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap tentang masalah kesehatan seksual (Manalu et al., 2020).

Memanfaatkan media online untuk edukasi kesehatan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Media sosial telah berfungsi sebagai media untuk perilaku seksual yang dapat menyebarkan infeksi HIV/AIDS, sehingga dunia medis akan memanfaatkan pengembangan intervensi pencegahan HIV/AIDS yang berbasis media sosial. dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau cara berpikir yang lebih baik untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat (Harmita et al., 2022).

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk mengurangi risiko perilaku seksual pranikah dan konsekuensinya. Media video telah menjadi salah satu sarana edukasi yang efektif untuk mengajar kesehatan, khususnya pendidikan seksual. Media video dapat meningkatkan hasil kesehatan yang signifikan, seperti penurunan perilaku seksual pranikah. Dibandingkan dengan pendekatan pendidikan lainnya, media ini memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan mempengaruhi perilaku dengan lebih efektif. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat membantu mereka menghindari tindakan seksual pranikah. Pendidikan seksual juga dapat memengaruhi sikap dan mengurangi perilaku seksual berisiko (Nabila et al., 2024).

KESIMPULAN

Remaja memiliki akses yang semakin mudah ke media sosial, yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap seks bebas dan pelecehan seksual. Media sosial, dengan penyebaran informasi yang cepat dan interaktif, memberikan peluang untuk pendidikan seksual yang dapat menjangkau remaja secara efektif. Namun, terdapat juga risiko di mana remaja dapat terpapar pada konten negatif yang mempengaruhi perilaku seksual mereka.

Pendidikan melalui media sosial menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya seks bebas dan konsekuensinya, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial dalam edukasi kesehatan seksual remaja memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk meminimalisir efek negatif dan memaksimalkan efek positif. Intervensi pendidikan seks yang efektif dan terarah perlu menggabungkan kelebihan media sosial dalam menyebarkan informasi dengan pengawasan dan panduan yang tepat untuk melindungi remaja dari efek negatif potensial dari paparan konten yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisy, A., Sudirman, S., & Yani, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di Sma Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).
- Auria, K., Yusuf, C. J., & Ahmad, M. (2022). Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(1), 20–36. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

- Dwi Sembada, S., Pratomo, H., Fauziah, I., Asma Amani, S., Nazhofah, Q., & Kurniawati, R. (2022). *Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Pada Remaja : Tinjauan Literatur*. 6(1).
- Freeman, J. L., Caldwell, P. H. Y., & Scott, K. M. (2023). How Adolescents Trust Health Information on Social Media: A Systematic Review. In *Academic Pediatrics* (Vol. 23, Issue 4, pp. 703–719). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2022.12.011>
- Haramen, M. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. ~ 27 ~ *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1, 27–46.
- Harmita, D., Ibrahim, K., & Rahayu, U. (2022). Penggunaan Media Sosial terhadap Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 740–749. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3444>
- Katmawanti, S., Pembayun, R., Rahma, D., & Ayu, S. (2017). Pengaruh Seks Bebas Di Kalangan Remaja: Studi Literature Review. *Jl. Semarang No. 5 Malang*, 4(5).
- Kis, M., Fitriani, W., & Irawati, M. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>
- Kusumaningsih, M. R., Noveri Aisyaroh, & Desy Puspita Sari. (2023). *Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sosial Media terhadap Perilaku Seksual Remaja: Literature Review*. 6(6).
- Kuswandi, K., & Rumiaturun, D. (2019). Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak Qualitative Analysis of Free Sex Behavior in Adolescents in Lebak Regency. *JPP) Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(1), 2654–3427.
- Manalu, P., Gultom, D., Prianggi Hutabarat, V., Andari, S., Sitepu, V., & Kesehatan, F. (2020). *Efektivitas Media Promosi Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Siswa Bahaya Seks Bebas* (Vol. 5, Issue 2).
- Miranda Onthoni, F., & Patras, M. D. (2016a). *Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Bahaya Seks Bebas bagi Kalangan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Tahuna (Overview of Students Knowledge About The Dangers of Free Sex Among the Youth in Vocational High School State I Tahuna)*.
- Miranda Onthoni, F., & Patras, M. D. (2016b). *Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Bahaya Seks Bebas bagi Kalangan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Tahuna (Overview of Students Knowledge About The Dangers of Free Sex Among the Youth in Vocational High School State I Tahuna)*.
- Nabun, J. A. A. (2020). Literature Review: Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas.
- Nabila, I., Putri, A., Djannah, S. N., & Ruliyandari, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Tentang Seks Pranikah terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Remaja: Literature Review The Influence of Health Education Using Video Media About Premarital Sex on the Level of Knowledge and Attitudes in Adolescents: Literature Review Open Access. *MPPKI*, 7(5). <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5101>
- Nyaaba, A. A., Ayamga, M., & Seidu, A.-A. (n.d.). *Social media utilisation and sexual health education. What are the issues? A systematic review*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-776716/v1>

- Panjaitan, A. A. (2020). Development of The Reproductive Health Model as a Prevention Effect of Adolescent Pregnancy. *Journal of Research in Promotive And Preventive Disease*, 1(1).
- Realita, F., Kusumaningsih, M. R., & Muslimasari, W. (2022). *The Indonesian Journal of Health Promotion MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 5(6).
<https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Rilyani, R., Wandini, R., Sari, I., Putra, K. E. A., & Kodriyansah, K. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas. *Journal Of Public Health Concerns*, 2(1), 18–26.
<https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.170>
- Sari, A. N., Samosir, Y. A., & Pramono, A. A. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Era Pandemi Covid-19. In *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*.
- Sary, A. N., Kunant, A. P., & Trisnadew, E. (2021). Pengaruh penyuluhan dengan media aplikasi whatsapp terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah pada remaja. In *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Sainika (Vol. 1, No. 1)*.
- Setiawati, I. (2016). Hubungan Paparan Media Internet Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri I Percut Sei Tuan Tahun 2015. In *Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA (Vol. 2, Issue 2)*.
- Setiyaningsih, L. A. (2017). Korelasi terpaan media KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) penanggulangan HIV dan AIDS dengan tingkat pengetahuan pekerja seks perempuan (studi kasus pekerja seks perempuan Kabupaten Malang). *Jurnal Nomosleca*, 3(1)
- Setyawan, S. A., Muhammad Akbar Maulana Gustaf, Enggar Dias Pambudi, Mu'amar Fatkhurrozi, & Syaiful Anwar. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Student Free Sex in the Perspective of Criminology and Law. *Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*, 5(2), 153–158.
<https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>
- Susanto, T., Rahmawati, I., Wuryaningsih, E. W., Saito, R., Syahrul, Kimura, R., Tsuda, A., Tabuchi, N., & Sugama, J. (2016). Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiology and Health*, 38, e2016041.
<https://doi.org/10.4178/epih.e2016041>
- Umaroh, A. K., Rahmawati Fajrin, Maharani Ayu Kusumawati, Muhammad Arkan Muhadzib, Haryudha, & Belinda Meliana Elisabet. (2023). *Pemanfaatan Instagram sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi Kasus Akun @Tabu.id dengan Use and Gratification Theory)*.
<https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Vintaria, V., Handini, M. C., Siregar, L. M., Manurung, K., Sitorus, M. E. J., Studi, P., Ilmu, M., Masyarakat, K., Pascasarjana, D., & Sari, U. (2023). *Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. 4, 1409–1420.
- Zarrella D. (2010). *Buku Pemasaran Media Sosial (Farnham O'reilly, Ed.)*.